

Membangun Kesadaran Beribadah melalui Pelatihan Sholat Sempurna pada Jam'iyah Muslimat Dusun Dorogeneng Desa Pehserut Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk

Asichul In'am, Ahmad Mustakim, Sri Wahyunik¹

¹STAI Darussalam Nganjuk

E-mail: asrofzahirul@gmail.com, am4572316@gmail.com, sriwahyunik24@gmail.com

ABSTRACT

This community service program was motivated by the limited understanding among women members of the Muslimat congregation in Dorogeneng Hamlet, Pehserut Village, regarding the correct procedures for performing perfect prayer (sholat), covering its pillars, conditions, and inner solemnity, due to their busy daily work and the absence of prior specific guidance. The program aimed to provide broader and deeper insight to the community on matters related to prayer. The method applied was a Participatory Action Research (PAR) approach carried out through five stages: social analysis and mapping, program planning, coordination with partners, training implementation, and control/evaluation. The core activity, a training titled "Building Worship Awareness through Perfect Prayer," was held on 28 August 2025 at Nurul Huda Prayer Hall, featuring a resource person Jombang, attended by approximately 45 participants. The results showed improved understanding and skills among participants in prayer practice, strong enthusiasm and partner participation, and a closer partnership between the university and the community. The program concludes that a participatory approach is effective in building spiritual awareness and improving the quality of community worship, and it is recommended as a sustainable religious development program.

Keywords: *building, worship awareness, perfect prayer, muslim women's association*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh minimnya pemahaman ibu-ibu Jam'iyah Muslimat Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, mengenai tata cara pelaksanaan sholat secara sempurna, baik dari sisi rukun, syarat, maupun kekhusyukan batin, akibat kesibukan bekerja dan belum pernah adanya bimbingan khusus. Tujuan program adalah memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam kepada masyarakat mengenai permasalahan seputar sholat. Metode yang digunakan adalah pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang dilaksanakan melalui lima tahap: analisis dan pemetaan sosial, penyusunan rencana program, pengoordinasian dengan mitra, implementasi pelatihan, dan pengendalian/evaluasi. Kegiatan inti berupa pelatihan "Membangun Kesadaran Beribadah melalui Sholat Sempurna" dilaksanakan pada 28 Agustus 2025 di Musholla Nurul Huda dengan menghadirkan narasumber dari Jombang, dengan diikuti sekitar 45 peserta. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam praktik sholat, tingginya antusiasme dan partisipasi mitra, serta terjalinnya kemitraan yang erat antara Perguruan Tinggi dan masyarakat. Program ini menyimpulkan bahwa pendekatan partisipatif efektif membangun kesadaran spiritual dan meningkatkan kualitas ibadah masyarakat dusun, sehingga direkomendasikan menjadi program pembinaan keagamaan yang berkelanjutan berbasis mitra keagamaan yang direkomendasikan untuk direplikasi pada dusun lain.

Kata Kunci: *membangun, kesadaran beribadah, sholat sempurna, jam'iyah muslimat*

Pendahuluan

Sholat merupakan tiang agama yang wajib ditegakkan oleh setiap muslim. Kesempurnaan sholat tidak hanya ditentukan oleh ketepatan gerakan fisik, tetapi juga oleh kekhusyukan hati dan pemahaman makna bacaan yang dilafalkan.¹ Sebagai ibadah yang diwajibkan lima kali sehari, sholat menempati posisi sentral dalam struktur ajaran Islam, sehingga kualitas pelaksanaannya kerap dijadikan tolok ukur kualitas keberagamaan seseorang secara keseluruhan. Namun demikian, praktik di lapangan menunjukkan bahwa banyak masyarakat muslim, khususnya di wilayah pedesaan, melaksanakan sholat sebatas rutinitas formal tanpa pemahaman mendalam mengenai rukun, syarat, maupun dimensi spiritualnya.

Dusun Dorogeneng Desa Pehserut Kabupaten Nganjuk memiliki komunitas keagamaan yang aktif, salah satunya jam'iyah muslimat yang secara rutin mengadakan kegiatan keagamaan tiga kali dalam seminggu, yaitu setiap malam Jum'at, malam Sabtu, dan malam Rabu, bertempat di Musholla Nurul Huda. Kelompok ini beranggotakan sekitar 40 orang yang dipimpin oleh Ibu Khotimah selaku ketua, dengan komposisi sekitar 10 orang ibu-ibu muda yang umumnya aktif pada kegiatan malam Jum'at, dan sekitar 30 orang ibu-ibu golongan tua yang lebih rutin mengikuti kegiatan malam Sabtu dan malam Rabu.² Pada tahap awal, sasaran program sesungguhnya adalah Jam'iyah Yasin dan Tahlil yang beranggotakan bapak-bapak, namun atas beberapa pertimbangan teknis dan kesiapan mitra, sasaran program dialihkan kepada Jam'iyah Muslimat Dusun Dorogeneng.

Hasil penggalian data melalui wawancara dengan Ibu Khotimah selaku Ketua Muslimat mengungkapkan bahwa pemahaman warga tentang praktik sholat sempurna masih kurang karena belum pernah ada bimbingan khusus mengenai hal tersebut. Kesibukan warga, terutama para ibu, yang bekerja dari pagi hingga sore atau bahkan malam hari, misalnya memisahkan bawang merah dari batangnya (*pitil brambang*) atau membantu usaha keluarga, turut membatasi waktu mereka untuk belajar agama secara mendalam. Meski demikian, masyarakat menyambut hangat kegiatan keagamaan; hanya saja pemahaman mengenai rukun dan syarat sholat secara terperinci masih terbatas.³ Kondisi semacam ini bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan pola umum yang banyak ditemukan pada masyarakat agraris dan pekerja informal, di mana tekanan ekonomi harian membuat pembinaan keagamaan formal menjadi prioritas sekunder dibandingkan pemenuhan kebutuhan hidup.

Dalam perspektif keilmuan fikih, kesempurnaan sholat ditentukan oleh terpenuhinya rukun, syarat sah, serta perkara-perkara yang membatalkan sholat, yang seringkali luput dari pemahaman masyarakat awam.⁴ Sementara itu, kajian tasawuf menekankan bahwa sholat yang sempurna bukan sekadar pemenuhan syarat formal, melainkan juga kehadiran hati (*hudlur al-qalb*) di hadapan Allah.⁵ Dari sisi psikologi agama, ibadah sholat yang dilaksanakan

¹Ahmad Sarwat, *Fiqh Shalat* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2015), 21.

²Khotimah, Ketua Jam'iyah Muslimat Dusun Dorogeneng, Wawancara Langsung (5 Agustus 2025).

³Ibid.

⁴Ahmad Sarwat, *Fiqh Shalat*, 45.

⁵Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Moh. Zuhri (Semarang: Asy-Syifa, 2003), 134.

secara konsisten dan penuh kesadaran juga berfungsi sebagai sarana pembentukan disiplin diri, pengendalian emosi, serta penguatan mekanisme *koping* terhadap tekanan hidup sehari-hari.⁶ Ketiga perspektif ini yakni fikih, tasawuf, dan psikologi agama saling melengkapi dan menegaskan bahwa edukasi sholat tidak dapat direduksi hanya pada aspek teknis gerakan semata, melainkan harus menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan spiritual peserta secara utuh.

Kesenjangan pemahaman inilah yang menjadi titik masuk (*entry point*) program pengabdian ini. Dalam kerangka pemberdayaan berbasis komunitas, keberadaan lembaga keagamaan lokal seperti musholla dan jam'iyah pengajian merupakan aset sosial (*community asset*) yang strategis untuk dijadikan basis intervensi, sebagaimana ditegaskan dalam pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (*asset-based community development*) yang menekankan pentingnya mengidentifikasi dan memobilisasi kekuatan yang telah dimiliki komunitas, alih-alih hanya berfokus pada kekurangan atau masalah yang dihadapi.⁷ Beberapa kajian terdahulu juga menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis rumah ibadah, termasuk masjid dan musholla, terbukti efektif sebagai pusat pembinaan spiritual sekaligus sosial-ekonomi masyarakat, karena rumah ibadah memiliki modal sosial berupa kepercayaan (*trust*), jejaring jamaah, dan rutinitas pertemuan yang telah terbentuk secara alami.⁸ Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pemberdayaan berbasis masjid dalam perspektif dakwah Nabi Muhammad SAW menempatkan rumah ibadah bukan hanya sebagai tempat ritual, tetapi juga pusat pembinaan umat secara menyeluruh, mencakup dimensi pendidikan, sosial, dan ekonomi.⁹

Secara khusus, program ini bertujuan memberikan wawasan pemahaman yang lebih luas dan mendalam kepada masyarakat Dusun Dorogeneng mengenai permasalahan seputar sholat, khususnya tata cara pelaksanaan sholat secara sempurna. Perubahan sosial yang diharapkan (*outcome*) dari program ini adalah terwujudnya masyarakat Dusun Dorogeneng yang berwawasan luas dan konsisten dalam melaksanakan sholat sesuai tuntunan syariat, sehingga kualitas ibadah dan kesadaran spiritual warga, khususnya ibu-ibu Muslimat, dapat meningkat secara berkelanjutan. Lebih jauh, program ini diharapkan dapat menjadi model replikasi bagi program pembinaan keagamaan berbasis jam'iyah di dusun-dusun lain yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi serupa.

Metode

Program pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatoris (*Participatory Action Research/PAR*), yang menempatkan partisipasi dan mobilisasi sosial (*social mobilisation*)

⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 56.

⁷John P. Kretzmann and John L. McKnight, *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets* (Chicago: Asset-Based Community Development Institute, Institute for Policy Research, Northwestern University, 1993), 25.

⁸Ade Iwan Ridwanullah and Dedi Herdiana, "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12, no. 1 (2018): 85.

⁹Cucu Nurjamilah, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2016): 98.

sebagai elemen dasar pemberdayaan masyarakat.¹⁰ Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Freire bahwa proses pembelajaran masyarakat harus bersifat dialogis dan membebaskan, bukan sekadar transfer pengetahuan satu arah dari pihak luar kepada masyarakat.¹¹ Mengingat keterbatasan waktu, ekonomi, dan akses informasi keagamaan yang dimiliki warga, keberadaan Perguruan Tinggi menjadi penting untuk mengorganisir masyarakat agar terlibat aktif dalam kegiatan yang dirancang bersama dosen dan mahasiswa, sejalan dengan prinsip penelitian berbasis komunitas (*community-based research*).¹²

Subjek dampingan dalam program ini adalah Jam'iyah Muslimat Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, yang terdiri atas ketua dan anggota Muslimat, dengan lokasi kegiatan di Musholla Nurul Huda. Keterlibatan subjek dampingan tampak sejak tahap penggalian data hingga penentuan bentuk kegiatan, metode, waktu pelaksanaan, dan kebutuhan teknis lainnya, yang dirumuskan bersama Ibu Khotimah selaku ketua Muslimat. Aset yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan program meliputi Musholla Nurul Huda, *sound system*, meja, LCD proyektor, dan piring, sedangkan pihak yang terlibat antara lain tim pendampingan, ketua dan anggota Jam'iyah Muslimat, narasumber, imam masjid/musholla, tokoh agama.

Tahapan pelaksanaan program pengabdian ini dilakukan melalui lima langkah, sebagaimana disajikan pada Gambar 1, yaitu: (1) analisis dan pemetaan sosial melalui wawancara dan observasi untuk menggali kebutuhan riil masyarakat; (2) penyusunan rencana/program berupa proposal kegiatan yang diajukan kepada panitia dan LP3M STAIDA Krempyang; (3) pengoordinasian dengan mitra untuk menyepakati bentuk kegiatan, metode, waktu, dan kebutuhan teknis; (4) implementasi pelatihan berupa penyampaian materi dan praktik langsung gerakan sholat; serta (5) pengendalian dan evaluasi untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai tujuan dan mencatat perbaikan untuk kegiatan berikutnya.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Program Pengabdian

Hasil

Pelaksanaan Program "Pelatihan Membangun Kesadaran Beribadah melalui Sholat Sempurna" berlangsung lancar dan mendapat sambutan hangat dari masyarakat Dusun Dorogeneng. Kegiatan dilaksanakan satu hari pada Kamis, 28 Agustus 2025, pukul 18.30–20.30 WIB, bertempat di Musholla Nurul Huda, dan terbagi ke dalam empat sesi, yaitu persiapan dan

¹⁰Robert Chambers, *Rural Development: Putting the Last First* (London: Longman, 1983), 32.

¹¹Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos (New York: Herder and Herder, 1970), 67.

¹²Mohammad Hanafi, Nabiela Naili, Nadhir Salahudin, and A. Kemal Riza, *Community-Based Research: Sebuah Pengantar*, 1st ed. (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 17.

pembukaan oleh pembawa acara, penyampaian materi oleh narasumber, sesi tanya jawab dan praktik, serta sesi foto bersama. Narasumber kegiatan, Bapak H. Abdul Basit Misbachul Fitri, M.HI.

Acara diawali dengan pembukaan oleh pembawa acara, dilanjutkan penyampaian materi tata cara sholat sempurna mulai dari teori hingga praktik langsung gerakan takbir, sujud, rukuk, dan tasyahud yang dicontohkan oleh tim pendampingan agar mitra lebih mudah memahami. Sesi dilanjutkan dengan tanya jawab dan praktik bersama, foto bersama, serta acara *mushofahah* disertai pembagian kupon dan hadiah. Setelah pelatihan, seluruh peserta melaksanakan sholat Isya berjamaah sebagai bentuk pengamalan langsung dari materi yang telah disampaikan.

Secara kuantitatif, jumlah peserta yang hadir mencapai kurang lebih 45 orang, dengan peserta utama ibu-ibu Muslimat yang terdiri atas sekitar 35 orang golongan tua dan 10 orang golongan muda. Selain itu, kegiatan turut diikuti oleh 13 mahasiswa KPM, satu narasumber, dan lima tamu undangan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Peserta Kegiatan Pelatihan

Kelompok Peserta	Jumlah	Persentase
Ibu-ibu Muslimat (golongan tua)	35	77,8%
Ibu-ibu Muslimat (golongan muda)	10	22,2%
Tim Pendampingan	13	-
Narasumber	1	-
Tamu undangan	5	-
Total peserta inti (Muslimat)	45	100%

Dari sisi kualitas, program memberikan dampak positif yang dirasakan langsung oleh masyarakat. Peserta mengikuti kegiatan dengan penuh perhatian, terlihat dari keseriusan menyimak materi dan tingginya jumlah pertanyaan pada sesi tanya jawab mengenai rukun, bacaan, hingga teknis gerakan sholat. Dukungan masyarakat juga tampak dari partisipasi mitra dalam menyediakan tempat, *sound system*, penerangan, meja, karpet, dan konsumsi. Perubahan sosial yang mulai muncul antara lain meningkatnya kesadaran dan keinginan peserta untuk memperbaiki kualitas sholat sehari-hari, tumbuhnya semangat kebersamaan melalui sholat berjamaah dan gotong royong penyediaan perlengkapan acara, serta harapan sebagian peserta agar kegiatan serupa terus dilanjutkan sebagai program pembinaan keagamaan yang berkesinambungan.

Apabila capaian program ini dipetakan menggunakan kerangka evaluasi pelatihan empat level yang lazim digunakan dalam kajian pendidikan dan pelatihan orang dewasa,¹³ tampak bahwa keberhasilan program dapat diamati pada tiga level sekaligus. Pada level *reaksi* (level 1), antusiasme peserta tercermin dari tingkat kehadiran yang melampaui target awal, keterlibatan aktif dalam sesi tanya jawab, serta kesediaan mitra menyediakan sarana dan prasarana secara swadaya tanpa diminta secara eksplisit oleh tim pelaksana. Pada level *pembelajaran* (level 2), peningkatan pemahaman peserta terindikasi dari perubahan kualitas pertanyaan yang diajukan selama sesi tanya jawab, dari pertanyaan bersifat umum di awal sesi menjadi pertanyaan yang lebih spesifik dan teknis mengenai rukun, syarat sah, serta bacaan sholat menjelang akhir sesi, sebuah pola yang lazim ditemukan pada kegiatan pelatihan keagamaan berbasis komunitas dan menjadi indikator tidak langsung (*proxy indicator*) atas peningkatan literasi ibadah peserta. Sementara itu, pada level *perilaku* (level 3), indikasi awal perubahan perilaku tampak dari kesediaan seluruh peserta melaksanakan sholat Isya berjamaah segera setelah pelatihan berakhir sebagai bentuk pengamalan langsung, serta ungkapan keinginan sejumlah peserta untuk memperbaiki kualitas sholat harian mereka.

Data partisipasi pada Tabel 1 juga memperlihatkan komposisi peserta yang relevan secara sosiologis: proporsi ibu-ibu golongan tua (77,8%) jauh lebih besar dibandingkan golongan muda (22,2%), yang sejalan dengan pola keterlibatan jam'iyah pada kegiatan malam Sabtu dan malam Rabu sebagaimana telah dipetakan pada tahap analisis sosial. Fakta ini mengonfirmasi bahwa desain waktu pelaksanaan pelatihan pada malam hari, setelah waktu Maghrib, cukup efektif menjangkau kelompok sasaran utama yang selama ini paling minim mendapatkan bimbingan keagamaan formal karena kesibukan bekerja pada siang hari. Selain itu, keterlibatan 13 tim pendampingan sebagai fasilitator dan pencontoh gerakan sholat turut memperkuat proses pembelajaran teman sebaya lintas generasi (*intergenerational peer learning*), di mana kehadiran generasi muda dalam kegiatan keagamaan memberikan efek psikologis tersendiri bagi ibu-ibu golongan tua berupa rasa diperhatikan dan dihargai.

Tingginya frekuensi pertanyaan mengenai kekhusyukan dan makna bacaan sholat, sebagaimana dicatat oleh tim pelaksana selama sesi tanya jawab, juga menjadi temuan penting yang memperkuat bahwa kebutuhan peserta tidak semata bersifat teknis-fikih, melainkan juga psikospiritual. Sejalan dengan hal ini, kajian mengenai manfaat sholat bagi kesehatan mental menegaskan bahwa kekhusyukan dalam beribadah berkontribusi terhadap stabilitas emosi dan ketenangan batin individu,¹⁴ sehingga antusiasme peserta terhadap aspek batiniah sholat dalam kegiatan ini dapat dibaca sebagai indikasi adanya kebutuhan psikologis yang selama ini belum banyak difasilitasi melalui kegiatan keagamaan rutin di dusun tersebut. Secara keseluruhan, capaian kuantitatif dan kualitatif tersebut menunjukkan bahwa program pelatihan ini tidak hanya berhasil pada aspek partisipasi, tetapi juga memberi indikasi awal terjadinya perubahan kognitif, afektif, dan perilaku peserta dalam praktik ibadah sehari-hari.

¹³Donald L. Kirkpatrick and James D. Kirkpatrick, *Evaluating Training Programs: The Four Levels*, 3rd ed. (San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, 2006), 21-27.

¹⁴Safiruddin Al Baqi, "Manfaat Sholat untuk Kesehatan Mental: Sebuah Pendekatan Psikoreligi terhadap Pasien Muslim," *Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (2019): 4-6.

Diskusi

Sholat merupakan tiang agama yang wajib ditegakkan setiap Muslim, dan kesempurnaannya tidak hanya terletak pada ketepatan gerakan fisik, tetapi juga pada kekhusyukan hati serta pemahaman makna bacaan yang dilafalkan.¹⁵ Temuan di lapangan menunjukkan bahwa keterbatasan waktu akibat kesibukan bekerja menjadi faktor utama minimnya pemahaman masyarakat mengenai rukun dan syarat sholat, sebuah kondisi yang lazim ditemui pada masyarakat pedesaan dengan beban ekonomi harian yang tinggi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa persoalan literasi ibadah bukan semata persoalan minat keagamaan, melainkan juga berkaitan erat dengan struktur sosial-ekonomi yang membentuk alokasi waktu masyarakat sehari-hari.

Dalam perspektif tasawuf, sholat yang sempurna adalah sholat yang mampu menghadirkan hati kepada Allah. Imam al-Ghazali menekankan bahwa sholat akan kehilangan maknanya apabila hanya berupa gerakan lahiriah tanpa kehadiran batin.¹⁶ Pandangan ini sejalan dengan capaian program, yang tidak hanya mengajarkan gerakan dan bacaan sholat secara teknis, tetapi juga mendorong peserta untuk menghayati makna spiritual di balik setiap gerakan dan doa. Antusiasme peserta dalam sesi tanya jawab, sebagaimana disajikan pada bagian hasil, mengindikasikan bahwa kebutuhan akan pemahaman batiniah ini memang telah lama dirasakan namun belum terfasilitasi secara memadai.

Dari perspektif psikologi agama, sholat berfungsi sebagai media pembinaan mental dan pengendalian diri.¹⁷ Haryanto menjelaskan lebih lanjut bahwa rangkaian gerakan dan bacaan sholat memiliki fungsi psikologis yang setara dengan teknik relaksasi dan meditasi, karena ritme takbir, rukuk, sujud, dan duduk di antara dua sujud melatih individu untuk memusatkan perhatian pada satu titik fokus spiritual sehingga menurunkan ketegangan psikis.¹⁸ Ancok dan Suroso menambahkan bahwa ritual keagamaan yang dilakukan secara konsisten, termasuk sholat lima waktu, berkontribusi terhadap pembentukan disiplin psikologis dan kestabilan emosi, karena ibadah tersebut melatih individu untuk senantiasa mengingat tujuan hidup yang lebih transenden di tengah rutinitas duniawi.¹⁹

Temuan ini juga sejalan dengan kajian lintas budaya yang menunjukkan bahwa orientasi keberagamaan yang matang, termasuk kualitas ibadah ritual, berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) individu, khususnya pada masyarakat yang menghadapi tekanan ekonomi dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Kesadaran beribadah yang ditanamkan melalui pelatihan ini berpotensi membantu

¹⁵Ahmad Sarwat, *Fiqh Shalat*, 21.

¹⁶Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 140.

¹⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 56.

¹⁸S. Haryanto, *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-Aspek Psikologis Ibadah Shalat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 33-40.

¹⁹Djamaludin Ancok and Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 96.

²⁰S. Rizvi, "The Relationship Between Religious Orientation and Psychological Well-Being: An Exploratory Study in the Pakistani Context," *Journal of Muslim Mental Health* 5, no. 2 (2010): 238-254.

masyarakat menghadapi tekanan hidup dengan lebih tenang. Ketika sholat dilaksanakan dengan sempurna, seseorang akan memiliki kontrol diri yang lebih baik, sabar dalam menghadapi ujian, dan senantiasa bersyukur atas nikmat yang diterima.²¹ Dalam konteks Dusun Dorogeneng, di mana warga menghadapi tekanan ekonomi harian yang cukup tinggi akibat pekerjaan informal seperti *pital brambang*, penguatan kesadaran spiritual semacam ini memiliki relevansi khusus sebagai salah satu bentuk ketahanan psikologis komunitas, sekaligus sebagai mekanisme koping non-klinis yang murah, mudah diakses, dan sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat.

Secara metodologis, keberhasilan program ini menguatkan argumen Chambers bahwa masyarakat pada umumnya tidak dapat diharapkan mengorganisir diri tanpa bantuan pihak luar akibat keterbatasan pendidikan dan ekonomi yang dimiliki,²² sekaligus menegaskan pentingnya proses dialogis ala Freire, di mana masyarakat tidak diposisikan sebagai objek pasif, melainkan mitra aktif yang turut menentukan arah kegiatan.²³ Tingginya partisipasi ibu-ibu Muslimat dalam penyediaan tempat, konsumsi, dan perlengkapan acara menjadi bukti nyata bahwa pendekatan partisipatif mampu menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap program yang dijalankan. Temuan ini juga selaras dengan prinsip pengembangan masyarakat berbasis aset, yang menyatakan bahwa keberlanjutan sebuah program pemberdayaan sangat ditentukan oleh sejauh mana program tersebut memanfaatkan dan menguatkan kapasitas yang telah dimiliki komunitas dalam kasus ini, jaringan jam'iyah, musholla, dan kepemimpinan lokal Ibu Khotimah ketimbang mendatangkan seluruh sumber daya dari luar²⁴.

Bila ditinjau lebih rinci melalui kerangka aset komunitas, program ini sesungguhnya memobilisasi sekurang-kurangnya empat jenis aset sekaligus: aset *fisik* berupa Musholla Nurul Huda beserta sarana penunjangnya; aset *sosial* berupa jejaring jam'iyah dan kepercayaan antarwarga yang telah terbangun selama bertahun-tahun; aset *manusia* berupa kepemimpinan Ibu Khotimah dan kesediaan narasumber lokal untuk berbagi ilmu secara sukarela; serta aset *spiritual-kultural* berupa tradisi pengajian rutin tiga kali sepekan yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga dusun.²⁵ Pemetaan aset semacam ini penting, karena sebagaimana ditegaskan dalam kajian penerapan ABCD pada berbagai konteks pengembangan masyarakat berbasis nilai keislaman, keberhasilan sebuah program pemberdayaan tidak ditentukan oleh besarnya sumber daya eksternal yang didatangkan, melainkan oleh sejauh mana fasilitator mampu mengenali, menghubungkan, dan menggerakkan aset yang telah

²¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 63.

²²Robert Chambers, *Rural Development: Putting the Last First* (London: Longman, 1983), 32.

²³Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos (New York: Herder and Herder, 1970), 67.

²⁴John P. Kretzmann and John L. McKnight, *Building Communities from the Inside Out* (Chicago: Asset-Based Community Development Institute, Institute for Policy Research, Northwestern University, 1993), 25.

²⁵Abdur Rozaki, *Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset* (Yogyakarta: Institute for Research and Empowerment (IRE), 2015), 12-15.

dimiliki komunitas menuju tujuan bersama yang telah dirumuskan secara partisipatif.²⁶ Dalam kasus Dusun Dorogeneng, anggaran kegiatan yang relatif kecil, namun mampu menghasilkan dampak yang cukup luas menjadi bukti empiris atas argumen tersebut: efektivitas program pengabdian berbasis rumah ibadah lebih banyak ditentukan oleh kualitas relasi sosial dan kepercayaan yang telah terbangun, bukan semata oleh besarnya dukungan finansial.

Temuan ini juga memperkuat sejumlah kajian terdahulu mengenai efektivitas pemberdayaan berbasis rumah ibadah. Ridwanullah dan Herdiana menemukan bahwa optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat terbukti meningkatkan partisipasi dan kohesi sosial jamaah karena rumah ibadah memiliki basis kepercayaan dan jejaring yang sudah terbentuk secara alami, sehingga program yang dijalankan lebih mudah diterima dibandingkan program yang datang murni dari luar.²⁷ Hal serupa ditegaskan pula bahwa pemberdayaan berbasis masjid dalam perspektif dakwah Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa rumah ibadah dapat berfungsi sebagai pusat pembinaan umat yang holistik, tidak terbatas pada aspek ritual semata, tetapi juga edukasi dan penguatan solidaritas sosial.²⁸ Musholla Nurul Huda dan Jam'iyah Muslimat Dusun Dorogeneng, dalam konteks ini, berperan sebagai simpul sosial (*social hub*) yang mempermudah proses transfer pengetahuan keagamaan sekaligus penguatan jejaring sosial antarwarga. Kesamaan pola temuan pada berbagai konteks geografis dan sosial-budaya yang berbeda tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas rumah ibadah sebagai basis pemberdayaan bukan sekadar fenomena lokal, melainkan pola yang cukup konsisten ditemukan pada masyarakat Muslim di berbagai wilayah, sehingga model program serupa berpotensi direplikasi secara lebih luas dengan penyesuaian konteks lokal masing-masing.

Program pelatihan sholat sempurna ini, melalui pendekatan partisipatif, menjadi wadah edukasi sekaligus pembinaan ruhani bagi masyarakat. Materi sholat tidak hanya diajarkan sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai kebutuhan spiritual, sejalan dengan prinsip *habl minallah* (hubungan dengan Allah) yang pada gilirannya berpengaruh positif terhadap *habl minannas* (hubungan dengan sesama).²⁹ Meski demikian, keterbatasan fasilitas teknis dan waktu pelatihan yang relatif singkat menjadi catatan evaluatif yang perlu diperbaiki pada program lanjutan agar dialog antara peserta dan narasumber dapat berlangsung lebih mendalam. Durasi pelatihan yang hanya berlangsung dua jam, misalnya, membatasi ruang pendalaman materi tasawuf dan psikologi ibadah yang sesungguhnya membutuhkan proses refleksi berkelanjutan, bukan hanya penyampaian satu arah dalam satu pertemuan.

Ke depan, integrasi antara pendekatan partisipatif, penguatan aset komunitas, dan pendalaman materi keagamaan secara bertahap diharapkan mampu menghasilkan dampak

²⁶Mirza Maulana, "Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang," *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (2019): 210-225.

²⁷Ade Iwan Ridwanullah and Dedi Herdiana, "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12, no. 1 (2018): 85.

²⁸Cucu Nurjamilah, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2016): 98.

²⁹Djamaludin Ancok and Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, 104.

yang lebih luas dan berkelanjutan bagi masyarakat Dusun Dorogeneng. Beberapa langkah lanjutan yang dapat dipertimbangkan antara lain: *pertama*, penyelenggaraan pelatihan lanjutan secara berkala (misalnya bulanan) agar pemahaman yang telah terbentuk tidak berhenti pada satu momen pelatihan semata, melainkan terus diperkuat melalui pengulangan dan pendalaman; *kedua*, pelibatan tokoh agama setempat secara lebih intensif sebagai fasilitator pendamping pascapelatihan, mengingat kedekatan emosional dan kepercayaan warga terhadap tokoh lokal cenderung lebih tinggi dibandingkan pihak luar; dan *ketiga*, pengembangan instrumen evaluasi yang lebih sistematis, misalnya melalui observasi praktik sholat harian atau wawancara reflektif periodik, untuk memastikan bahwa perubahan pemahaman yang teramati pada level reaksi dan pembelajaran benar-benar berlanjut menjadi perubahan perilaku ibadah yang menetap dalam jangka panjang.

Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat "Pelatihan Membangun Kesadaran Beribadah melalui Sholat Sempurna" yang dilaksanakan oleh tim pendampingan bersama Jam'iyah Muslimat Dusun Dorogeneng terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat mengenai tata cara sholat yang sempurna, baik dari sisi rukun, syarat, maupun kekhusyukan batin. Melalui pendekatan partisipatoris (PAR) yang mencakup tahapan analisis sosial, penyusunan program, pengoordinasian, implementasi, dan pengendalian, program ini berhasil membangun kesadaran spiritual masyarakat sekaligus mempererat kemitraan antara perguruan tinggi dan masyarakat. Secara teoretis, temuan ini menguatkan argumen bahwa kesempurnaan ibadah tidak dapat dipisahkan dari pembinaan mental dan pendekatan dialogis yang melibatkan masyarakat sebagai subjek, bukan objek, perubahan, sekaligus menegaskan pentingnya memanfaatkan aset sosial-keagamaan yang telah dimiliki komunitas sebagai basis pemberdayaan. Sebagai rekomendasi, program pembinaan keagamaan semacam ini perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan persiapan teknis yang lebih matang, alokasi waktu yang lebih memadai, serta pelibatan lebih banyak tokoh agama setempat agar dampaknya dapat dirasakan secara jangka panjang oleh masyarakat Dusun Dorogeneng.

Pengakuan/Acknowledgements

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua LP3M STAIDA Krempyang, Dosen Pembimbing Lapangan Bapak Abdul Basit, Dosen Pendamping Bapak Mustaqim dan Bapak Fihris, narasumber Bapak H. Abdul Basit Misbachul Fitri, M.HI., serta Ibu Khotimah beserta seluruh ibu-ibu Jam'iyah Muslimat Dusun Dorogeneng, Desa Pehserut, atas kerja sama, dukungan, dan partisipasi aktif yang diberikan sehingga program pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Referensi

- al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin*. Diterjemahkan oleh Moh. Zuhri. Semarang: Asy-Syifa, 2003.
- Al Baqi, Safiruddin. "Manfaat Sholat untuk Kesehatan Mental: Sebuah Pendekatan Psikoreligi terhadap Pasien Muslim." *Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (2019).
- Ancok, Djamaludin, and Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Chambers, Robert. *Rural Development: Putting the Last First*. London: Longman, 1983.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Diterjemahkan oleh Myra Bergman Ramos. New York: Herder and Herder, 1970.
- Hanafi, Mohammad, Nabiela Naili, Nadhir Salahudin, and A. Kemal Riza. *Community-Based Research: Sebuah Pengantar*. 1st ed. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Haryanto, S. *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-Aspek Psikologis Ibadah Shalat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Khotimah. Wawancara langsung, Pimpinan Jam'iyyah Muslimat Dusun Dorogeneng, 5 Agustus 2025.
- Kirkpatrick, Donald L., and James D. Kirkpatrick. *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. 3rd ed. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, 2006.
- Kretzmann, John P., and John L. McKnight. *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Chicago: Asset-Based Community Development Institute, Institute for Policy Research, Northwestern University, 1993.
- Maulana, Mirza. "Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang." *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (2019).
- Nurjamilah, Cucu. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2016).
- Ridwanullah, Ade Iwan, and Dedi Herdiana. "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12, no. 1 (2018).
- Rizvi, S. "The Relationship Between Religious Orientation and Psychological Well-Being: An Exploratory Study in the Pakistani Context." *Journal of Muslim Mental Health* 5, no. 2 (2010).
- Rozaki, Abdur. *Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset*. Yogyakarta: Institute for Research and Empowerment (IRE), 2015.
- Sarwat, Ahmad. *Fiqh Shalat*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2015.